

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI DESA GUNUNG SARI
KECAMATAN WAY KHILAU KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan

Oleh:

HIBNI ABDILLAH

16110100309



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI DESA GUNUNG SARI
KECAMATAN WAY KHILAU KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan

Oleh:

HIBNI ABDILLAH

1611010309



Pembimbing I : Drs. Haris Budiman, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

Pola Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Gunung Sari Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran

Astrak

Oleh : Hibni Abdillah

Kesibukan masyarakat desa Gunung Sari Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama ini diantaranya adalah banyak sekali anak yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua, seperti diperintahkan sesuatu oleh orang tua malah membantah dan tidak memperdulikan pesan dan nasehat dari kedua orang tua. Bahkan terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi sikap anaknya. Hingga pada akhirnya membuat orang tua kurang peduli dengan perilaku anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Gunung Sari Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran”.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Gunung Sari dalam menanamkan nilai-nilai Agama menggunakan dua pola asuh, yaitu 1). Pola Demokrasi, yaitu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu orang tua atau anak, tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak, menggunakan pendekatan seperti pemberian nasihat didalam keluarga dan 2). Pola Transaksi, yaitu pola yang dimana orang tua selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat.

Kata Kunci: *Pola, Pendidikan, Keluarga, Islam*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hibni Abdillah
NPM : 1611010309
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN WAY KHILAU KABUPATEN PESAWARAN**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendi, bukan duplikasi ataupun sadaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 Maret 2023

Penulis,



Hibni Abdillah

NPM : 1611010309



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Lektol.H. Endro Suratmin sukaramo Bandar Lampung, Tlp.(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pola Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Gunung Sari
Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.**

**Nama : HIBNI ABDILLAH
NPM : 1611010309
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

**Dr. Haris Budiman, M.Pd
NIP.195919071988021001**

Pembimbing II

**Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd
NIP.198409072015031001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP.197205151997032002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“POLA PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN WAY KHILAU KABUPATEN PESAWARAN.”** disusun oleh **Hibni Abdillah, NPM 1611010309**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat/28 Oktober 2022.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Subandi, MM (.....)

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Sunarto, M. Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Drs. Haris Budiman, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd (.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Hj. Nirva Diana, M.Pd

Nip. 19640828 1988032002

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”
(Q.S Ali Imran: 104)¹*



¹ Kementerian Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, (Bandung, Syaamil Quran, 2010) hlm 63

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbill'alamin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT serta rahmat dan ridho-Nya yang telah melimpahkan kesehatan, kesabaran serta kekuatan kepada hamba-hamba-Nya. Berkat rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahandaku Busroni serta Ibundaku Alm, Ely Sulistyoningsih yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih sayang kepada penulis selama belajar di UIN Raden Intan Lampung. Selalu mendengarkan keluh kesah saya ketika saya benar-benar butuh untuk didengarkan. Semoga Ayah selalu diberikan kesehatan Jasmani maupun Rohani dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin dan ibu dilapangkan kuburnya dan diampuni dosa-dosanya aamiin.
2. Kepada warga, tokoh agama, tokoh adat dan kepala desa gunung sari. Terimakasih atas segala doa, dukungan, kasih sayangnya serta nasihan-nasihat dan perhatiannya selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan jasmani maupun rohani dan selalu diberikan kelancaran dan rezeki yang berlimpah dalam sehari-harinya.
3. Kepada Dosen jurusan PAI dan pembimbing, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan serta kesabaran dalam membimbing dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, Mudah-mudahan Allah memberikan pahala serta keberkahan dalam hidup.
4. Kepada rekan kelas, rekan kerja, Terimakasih juga atas doa dan dukungannya. Terimakasih sudah memberikan semangat serta sudah mau menjadi motivasi, dan selalu memberi nasihat serta semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kita semua menjadi anak yang soleh dan soleha serta menjadi kebanggaan buat orang tua. Aamiin.
5. Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menjadi motivasi dan selalu memberikan nasihat kepada penulis. Selalu memberikan dorongan untuk penulis agar dapat cepat untuk menyelesaikan studinya.

6. Almamater tercinta Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung dimana tempat inilah penulis belajar dan menimba ilmu, semoga kedepannya menjadi perguruan yang lebih baik lagi.

Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, yang selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi serta saran dan kritikan sehingga saya dapat menyelesaikan study hingga sekarang ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan pada kita semua serta menjadikan amal shalih dan mendapat pahala yang berlipat ganda.



RIWAYAT HIDUP

Hibni Abdillah dilahirkan di Kedondong, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 01 JUNI 1998. Anak Ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Ayah yang bernama Busroni dan Ibu yang bernama Ely Sulistyoningsih.

Menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 2 Sinar Sekampung pada tahun 2010, melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTS N 2 Kota Agung selesai pada tahun 2013 lalu melanjutkan ke Pendidikan Menengah Atas di SMA 1 Talang Padang dan lulus pada tahun 2016.

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke Pendidikan Strata Satu (S1) di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan hingga selesai. Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Karang Rejo dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 6 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kharunia-Nya yang telah dilimpahkan dan selalu diberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Rohis di SMANegeri 1 Abung Tengah Lampung Utara. Sholawat beserta salam senantiasa dapat tecurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang kita harapkan syafa’atnya nanti di hari kiamat.

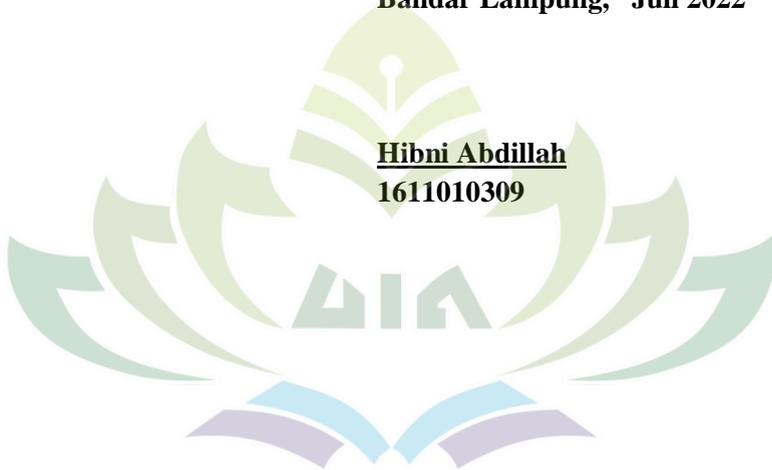
Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat beberapa bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr.Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Bapak Drs Haris Budiman, M.Pd dan Bapak Dr Heru Juabdin Sada, M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen fakultas tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis
5. Bapak Hayatul Haqi, Selaku Kepala desa Gunung sari kec Way Khilau Pesawaran yang telah memberikan izin untuk penelitian dari awal hingga akhir.
6. Ibu Upik Maika Asih sebagai warga atau orang tua desa gunung sari yang telah bersedia di wawancara dan memberikan informasi yang penulis butuhkan serta telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman satu angkatan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas F yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap dengan apa yang telah mereka lakukan dan berikan dengan segala kemudahan akan menjadikan pahala dan amal ibadah yang di berikan oleh Allah SWT. Dengan iringan do'a semoga budi baik mereka mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, teriring do'a Jazakumullahu Khoiron Katsiro.

Bandar Lampung, Juli 2022



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 2 |
| C. Identifikasi Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| G. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| H. Metode Penelitian..... | 12 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pola Pendidikan..... | 19 |
| 1. Pengertian Pola Pendidikan..... | 19 |
| 2. Tujuan Pendidikan..... | 21 |
| B. Pendidikan Keluarga..... | 22 |
| 1. Pengertian Keluarga..... | 22 |
| 2. Susunan Keluarga..... | 23 |
| 3. Fungsi Keluarga..... | 24 |
| 4. Pengertian Pendidikan Keluarga..... | 25 |
| 5. Pola Pendidikan Keluarga..... | 29 |
| 6. Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Informal..... | 38 |
| C. Nilai-nilai agama Islam..... | 40 |
| 1. Pengertian Nilai-nilai agama Islam..... | 40 |

- 2. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai agama Islam 41
- 3. Macam-macam nilai agama Islam 43

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Objek Penelitian 47
 - 1. Sejarah Desa Gunung Sari 47
 - 2. Gambaran Geografis dan Demografis Desa Gunung Sari 49
 - 3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Gunung Sari 51
- B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 52

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

- A. Temuan Penelitian 61
- B. Pembahasan 62

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 71
- B. Saran 72

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul perlu diberikan guna menghindari kesalahan dalam memahami judul tersebut, dimana tiap-tiap uraian pengertian dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹

2. Pendidikan

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

3. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.³

4. Menanam

Menanam menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan⁴

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021)

²Depdiknas KBBI, 2022

³Depdiknas KBBI, 2022

⁴Depdiknas KBBI, 2022

5. Nilai-nilai Islam

Nilai Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa.⁵

6. Desa Gunung Sari

Desa Gunung Sari adalah desa yang dikelilingi perbukitan yang mempunyai banyak hasil kebun yang melimpah yang terletak di kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 2021),

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal.3

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat.⁸

Pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan kebudayaan nasional dan mengutamakan kepentingan masyarakat dengan menerapkan lima asas: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.⁹

Pendidikan pertama di dapat manusia adalah dari keluarga, bahkan sejak dalam kandungan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Mereka mendidik bagi anaknya karena secara kodrati ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan. Karena dengan naluri orang tua akan timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁰

Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan

⁷ Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.1

⁸ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.3

⁹ Mushaperi. *Pengantar Pendidikan*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hal.48

¹⁰ Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq*. (Kudus: Buku Daros, 2008), hal. 161

perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Kemudian Allah memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam rumah tangga yaitu anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi beban orang tua itu sendiri.

Betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah anak-anaknya. Mereka tidak lagi menjadi sebuah kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan. Intinya, anak adalah amanat terbesar dari Allah yang akan menjadi sumber kebahagiaan/kesengsaraan tergantung kepada para orang tua dalam mengemban amanat tersebut di dalam kehidupan rumah tangga.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara islam⁶. Namun dalam kenyataannya, secara tidak sadar banyak diantara mereka justru memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya citi-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga dan khususnya anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. At-Tahrim : 6).¹¹

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Melalui dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihatnya selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga, banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Banyak orang tua yang bekerja di kantor, di pabrik, di sawah atau pun ladang dan ada pula orang tua yang mendirikan usaha sendiri di lingkungan rumah tangganya atau biasa disebut industri rumah tangga. Dengan demikian, orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya harus menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan

¹¹ Departemen Agama RI. Al-Qur'an Terjemahan. QS. At-Tahrim Ayat 6. (Jakarta: J-ART, 2014).

kesibukannya dalam mencari nafkah demi perkembangan anak-anaknya.

Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua (ayah, ibu, semua yang ada dalam rumah tinggal keluarga) harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara (memberi pesan), bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena anak akan mensugesti, meimitasi, dan mendemonstrasikan apa yang bisa ia lihat, lebih-lebih yang ia lihat itu datangnya dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Maka alternatifnya anak selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.

Kehidupan masyarakat di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a) Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku), (b) Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, (c) Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran), (d) Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak.¹²

Ciri-ciri di atas sesuai dengan ciri di masyarakat Desa Gunung Sari Way Khilau Pesawaran. Masyarakat Desa Gunung Sari merupakan masyarakat yang mayoritas

¹² Jetfa Leibo. Sosiologi Pedesaan. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal.7

penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, selain itu sebagian kecil dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang, buruh, dan sebagian sebagai karyawan swasta.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Desa Gunung Sari adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja, maka tidak sedikit dalam keluarga di desa ini yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, mulai dari pagi hari sampai siang, dan sore harinya kembali berangkat kerja sampai pulang petang. Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama ini diantaranya adalah banyak sekali anak yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua, seperti diperintahkan sesuatu oleh orang tua malah membantah dan tidak memperdulikan pesan dan nasehat dari kedua orang tua. Bahkan terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi sikap anaknya. Hingga pada akhirnya membuat orang tua kurang peduli dengan perilaku anaknya.

Keadaan sebagaimana disebutkan di atas merupakan gambaran yang sesuai dengan keadaan atau situasi yang terjadi di Desa Gunung Sari Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang : “Pola Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan

Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Gunung Sari Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesibukan para orang tua yang berprofesi sebagai petani mengakibatkan sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan keluarga khususnya nilai-nilai agama Islam pada anak..
2. Banyaknya anak yang kurangmemahami pentingnya nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibatasi permasalahannya sehingga lebih fokus dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu tentang pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya untuk melaksanakan ibadah di lingkungankeluarga di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilau kabupaten Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilau kabupaten Pesawaran?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilau kabupaten Pesawaran?

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis Hasil

Dapat mengetahui pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilau kabupaten Pesawaran.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi keluarga diharapkan dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan keluarga.
- b. Bagi anak diharapkan dapat memberikan motivasi untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah dalam pergaulan hidupnya.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penyusun dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

1. Skripsi Lut Fidah Retriarti, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2020, judul skripsi : Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Single Parent Di Dusun Krajan Kidul, Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun 2020. Hasil

penelitian dari skripsi ini adalah Pola pendidikan yang digunakan pada keluarga single parent di Dusun Krajan Kidul, Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan adalah pola pendidikan demokratis. Pendidikan agama Islam yang diterapkan pada keluarga single parent berupa pendidikan keimanan (tarbiyatul imaniyah) dan pola pendidikan akhlak (tarbiyatul khuluqiyah)¹³.

2. Skripsi Nur Asyiyah tahun 2016, dengan judul: Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenganan). Hasil dari penelitian ini adalah :Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton menggunakan pola asuh Demokratis dan Otoriter¹⁴.
3. Tesis Nurkhasanah Hastuti, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu Tahun 2019, judul tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong). Hasil penelitian dari tesis ini bahwa Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang di Desa Kota Pagu bahwa adat istiadat Rejang terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antara lain pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara islam seperti doa ketika mengakhiri walimah dan diselingi dengan tradisi membaca al-barzanji. Hal ini mereka

¹³ Lut Fidah Retriarti, "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Single Parent Di Dusun Krajan Kidul, Desa Sumberejo, Kecamatan Pabelan" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 96.

¹⁴Nur Asyiyah "Pola Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Di Lingkungan Wisata Pacuan Kuda Tegalwaton Tenganan)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 98.

anggap merupakan bagian dari nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi adat Rejang dalam pernikahan dan aqiqah/khitan.¹⁵

4. Jurnal Jamari tahun 2016, Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi dengan judul : Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak. Hasil dari penelitian ini adalah: Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari cukup besar. Hal ini bisa lihat dengan berbagai upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis, meliputi peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akidah, peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah, serta peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak¹⁶.
5. Skripsi Leo Candra Permana, Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, dengan judul :Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak. Hasil dari penelitian ini adalah : Metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia sekolah dasar di dusun 5 Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, penulis menemukan beberapa metode yang paling umum digunakan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam yakni : metode nasehat, metode keteladanan, dan pembiasaan.

¹⁵ Nurkhasanah Astuti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab.Rejang Lebong)” (Tesis, IAIN Bengkulu, 2019), 102.

¹⁶ Jamari, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak,” Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam.,Vol. VII,No 2: 405-425. April 2016. ISSN: 1978-4767,h.422.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah tujuan dan kegunaan penelitian itu sendiri, sehingga penelitian ini bisa di anggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan profesional.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian Menurut jenisnya, peneliti ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan yang melaluicara yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷ Khususnya pada Pola Pendidikan Keluarga dalam menanamkan Nilai-nilai agama Islam di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilai Kabupaten Pesawaran.

Sifat Penelitian Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini merupakan bersifat deskriptif yang berarti menggambarkan atau memaparkan suatu situasi gejala dan peristiwa.¹⁸ Dalam hal ini bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada pada Pola Pendidikan Keluarga dalam menanamkan Nilai-nilai agama Islam di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilai Kabupaten Pesawaran.

2. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu data primer dan sekunder.

¹⁷ Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 50.

¹⁸ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitisan* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 34

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli lapangan atau lokasi penelitian yang memberi informasi langsung dalam penelitian.¹⁹ Seperti halnya pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa Keluarga di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilai Kabupaten Pesawaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian.²⁰ Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Keluarga di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilai Kabupaten Pesawaran

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila

¹⁹ Abdurrahmat Fathoni, *metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 51.

²⁰ Kartini, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 27.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 215.

populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.²²

Maka peneliti dapat menggunakan sampel pada penelitian ini adalah beberapa wawancara pada beberapa Keluarga di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilai Kabupaten Pesawaran.

Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan teknik tertentu.²³ Purposive sampling juga disebut dengan *judgemental* sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian penelitian mengenai siapa-siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel oleh karena itu, penelitian harus punya latar belakang pengetahuan tertentu mengenai sampel yang dimaksud agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelian.

Berdasarkan populasi tersebut maka penulis mengambil sampel yakni berjumlah 4 orang. Yaitu 2 orang kepala keluarga, 1 orang ibu rumah tangga, seorang kepala desa setempat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas persoalan yang terdapat dalam peneliti ini yaitu:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

²²*Ibid.*, h. 216.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.122.

mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang akan diselidiki.²⁴ Observasi atau metode pengamatan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks netural (asli) dari kejadian, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi dan observasi ini menelusuri aliran alamiah dari kehidupan sehari-hari. Observasi ini dilakukan pada Keluarga di Desa Gunung Sari kecamatan Way Khilai Kabupaten Pesawaran.

b. Metode Wawancara

Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam.²⁵ Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara yang berstruktur, yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.²⁶

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi:

²⁴ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 70.

²⁵ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Wali, 1992), h. 133.

²⁶ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.231.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan.²⁷ Dalam penelitian ini, proses reduksi data yang penulis lakukan yaitu merangkum pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif.²⁸ Penyajian data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teks yang berupa naratif, dengan menjelaskan secara detail pola-pola pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan, menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apa bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).62

²⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 62

kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁹

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti kembali melakukan penelitian kembali atau turun ke lapangan.



²⁹ Sugiyono, *Op.cit.*



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.³⁰

Ada beberapa konsepsi dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan, yaitu:

- a. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (life long education). Dalam hal ini berarti usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat ialah bahwa pendidikan tidak identik dengan sekolah. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, dalam lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- b. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah tidak boleh memonopoli segalanya, melainkan bersama dengan keluarga masyarakat, berusaha agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam Cetakan ke-17*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 333

kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Handerson mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.³¹

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai upaya membangun manusia yaitu generasi muda yang lebih baik, serta pendidikan dapat berlangsung seumur hidup (life long education). Pendidikan lebih luas daripada menyekolahkan anak. Pendidikan dimulai setelah anak lahir bahkan sebelum anak lahir (pendidikan prenatal), dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja sedangkan pendidikan adalah kata benda. Mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang manusia atau lebih.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan 10 spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

³¹Razak Rani Noe'man. *Amezing Paranting: Menjadi Orang tua Asyik Meme bentuk Anak Hebat*. (Jakarta: Noura Book 2012) .h.65

Menurut Dictionary of Education menyatakan bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.³²

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan pandangan hidup manusia baik secara perorangan ataupun secara kelompok (bangsa dan negara). Membicarakan soal pendidikan akan menyangkut mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan dinegara lainnya, karena sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut.

Pendidikan mengemban tugas negara yaitu membentuk generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Di Indonesia, Pancasila merupakan dasar dan tujuan dari pendidikan, karena Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang lebih baik, yaitu manusia yang sikap dalam kehidupan sehari-harinya dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

³² *Ibid.* 33

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam pengertian sempit keluarga mencakup kedua orangtua, saudara, kerabat, dan sanak famili. Dalam pengertian luas keluarga mencakup tetangga, teman dan masyarakat secara keseluruhan. Tidak diragukan lagi bahwa institut keluarga ini mempunyai pengaruh efektif bagi orang-orang yang hidup di dalamnya.³³

Jika berbicara mengenai keluarga maka akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, sebagai berikut:

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.³⁴

³³ Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq mulia*. (Jakarta: Daarut Tau'ziwan Nasyr al-Islamiyah 2014) .h.26

³⁴ *Ibid*

Dari peranan-peranan di atas terlihat jelas bahwa keluarga batih memiliki peranan penting bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan padapertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih secara fisik dan mental.

2. Susunan Keluarga

Probbins mengemukakan mengenai susunan keluarga dibagi menjadi 3 macam, yaitu:³⁵

- a. Keluarga yang bersifat otoriter: Di sini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu didalam semua tindakan serta lambat berinisiatif.
- b. Keluarga demokrasi: Di sini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.
- c. Keluarga yang liberal: disini anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.

³⁵*Ibid*

3. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai media pertama yang memancarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sebab keluarga adalah dunia pertama dimana anak menyentuh sebuah kehidupan. Keluarga merupakan inspirasi serta sebagai contoh untuk anak-anak. Anggota keluarga termasuk anak kecil mendapatkan pelajaran berbagai hal yang ada didalam keluarga, tanpa disadari apa yang terjadi didalam keluarga dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan anak nantinya dimasyarakat. Ayah dan ibu sebagai orang tua dalam keluarga sangatlah penting membuat sebuah peraturan tentang disiplin, menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak, memberikan penjelasan tentang dampak-dampak perbuatan negatif terhadap anak, sehingga akan membentuk perilaku anak sebagai anggota keluarga.³⁶

Banyak anak yang berprestasi disekolah sampai lulus studi hingga bekerja dan sukses itu disebabkan lingkungan keluarga yang baik yang dapat mendorong anak dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan, tetapi anak yang prestasi belajarnya kurang baik di sekolah juga dikarenakan oleh keluarga yang kurang memperhatikan anak-anak mereka. Padahal keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melahirkan dan membentuk generasi yang lebih baik dan berkualitas. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi dari keluarga.

Pergeseran fungsi-fungsi sosial dalam hal ini keluarga disebabkan karena salah satunya adalah faktor ekonomi, dimana orang tua bekerja diluar untuk mendapatkan upah atau gaji, dengan begitu mereka dapat memenuhi keperluan hidup keluarganya (makan, pakaian, dan lain-

³⁶*Ibid*

lain). Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan adalah:

- a. Fungsi Pendidikan Fungsi pendidikan keluarga kini telah mengalami banyak perubahan, fungsi pendidikan sekarang telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan disekolah menjadi semakin lama dari TK sampai perguruan tinggi. Sekolah sekarang cenderung mengarahkan anak sebagai anak yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sesuai dengan norma-norma yang ada.
- b. Fungsi Rekreasi Dahulu fungsi keluarga salah satunya adalah rekreasi, tetapi dengan seiringnya waktu pusat-pusat rekreasi terdapat diluar keluarga, seperti mall, bioskop, kebun binatang, tempat karaoke, dan lain sebagainya.
- c. Fungsi Keagamaan Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama bagi para anggota keluarga disamping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keamaan keluarga.
- d. Fungsi Perlindungan Keluarga memiliki fungsi untuk melindungi baik fisik maupun sosial kepada anggota keluarganya. Tetapi sekarang fungsi perlindungan sudah diambil alih oleh badan-badan sosial, tempat perawatan, dan lain sebagainya.³⁷

4. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia

³⁷*Ibid*

mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak berada didalam kandungan.

Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal karena pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman-pengalaman sehari-hari.

Dalam kajian antropologis disebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak manusia ada. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan keluarga. Pendidikan dimaksud berlangsung pada masyarakat masih tradisional. Dalam masyarakat demikian struktur masyarakat masih sangat sederhana, sehingga horison anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Fungsi keluarga pada masyarakat demikian meliputi fungsi produksi dan fungsi konsumsi sekaligus secara absolut. Kedua fungsi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya.³⁸

Sebagai orang tua, orang tua bertanggung jawab penuh akan pendidikan anaknya. Porsi pendidikan keluarga pada masyarakat modern sekarang ini cenderung berkurang, karena sebagian besar sudah diambil alih oleh sekolah dan pendidikan dalam masyarakat lainnya seperti teman sebaya, organisasi sosial, kursus-kursus, dan lain-lain. Padahal pendidikan dirumah berpengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari. Pendidikan anak tidak hanya dapat diperoleh secara formal saja akan tetapi juga bisa secara non formal, seperti pendidikan madrasah atau TPQ. Pendidikan semacam ini akan membentuk perilaku dan karakter anak.

³⁸*Ibid*

Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Pendidikan keluarga dapat dipilah menjadi dua yaitu pendidikan prenatal dan postnatal. Pendidikan prenatal atau pendidikan sebelum lahir atau pendidikan dalam kandungan didasari suatu asumsi bahwa sejak masa konsepsi manusia telah dapat memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan ini diyakini merupakan pendidikan untuk pembentukan potensi yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya.

Noor Syam menyebutkan dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut ini:³⁹

- a. Memotivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Memotivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab kekeluargaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua karena ini menyangkut tentang martabat keluarga itu sendiri.

³⁹*Ibid*

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak berada didalam kandungan.

Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena sebgaiain besar potensi yang dimiliki manusia terutama anak dapat berkembang didalam lingkungan keluarga. Tanggung jawab keluarga dalam proses pendidikan anak memiliki sifat-sifat berikut:⁴⁰

- a. Lembaga pendidikan tertua Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan maka pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya.
- b. Lembaga pendidikan nonformal Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang tidak mengenal adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk tertentu dan jelas.
- c. Lembaga pendidikan pertama dan utama Didalam keluargalah pertama kali anak memperoleh pendidikan dan didalam keluarga pula anak dibentuk dasar kepribadiannya.
- d. Bersifat kodrat Pendidikan keluarga bersifat kodrat karena terdapat hubungan antara pendidik dan anak didiknya.

⁴⁰*Ibid*

5. Pola Pendidikan Keluarga

Pola pendidikan adalah suatu bentuk atau wujud yang dikenakan pada anak oleh rang tua dalam rangka mendidik, membimbing, mengarahkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.⁴¹

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen maupun keterampilan teknis. Kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing dan melatih anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe, diantaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf *hamzah*, *sin* dan *waw* yang kemudian dalam bahasa arab setiap kata yang terbentuk dari huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.⁴²

⁴¹*Ibid*

⁴² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 185.

Menurut kamus Lisan Al-Arab, *qudwah* berasal dari huruf *wa-da-qa* yang berarti uswah, yaitu ikutan atau mengikuti (teladan). Adapun menurut *Al-Asfhani*, bahwa al-uswah dan al-iswah sebagaimana kata al-qudwah dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keteladanan yang positif/baik.⁴³

Menurut pakar pendidikan Ishlahunnissa, yang mengatakan bahwa “keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam keluarga adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi anak.”

Dalam Al-Qur’an kalimat “qudwah” diistilahkan dengan “uswah”. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya). Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat dalam Al-Qur’an, salah satunya terdapat dalam firman Allah QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁴³ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 186.

(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁴⁴

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman untuk senantiasa meneladani Rasulullah Saw. Ayat ini menyatakan sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad Saw. suri teladan yang baik bagimu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan gambaran bahwa Muhammad saw. merupakan contoh yang paling ideal, dan teladan yang baik, yang harus diteladani baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Keteladanan Rasulullah saw terlihat dalam akhlaknya yang mulia. Aisyah mengatakan bahwa, akhlak Rasulullah saw adalah Al-Quran. Rasul adalah sosok kepala negara, tokoh masyarakat, sosok guru, sosok kepala rumah tangga yang patut dijadikan teladan bagi orang Islam. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah Saw merupakan salah satu metode pendidikan yang dijadikan dasar untuk mendidik seseorang.⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 421.

⁴⁵ Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun* (Balita) (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 192-130.

1) Dasar-dasar Keteladanan

Suwaid, menjelaskan mengenai dasar-dasar yang harus dipegang para pendidik dalam pengimplementasian keteladanan sebagai berikut:⁴⁶

a) Teladan yang baik. Keteladanan yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, karena, anak akan meniru orang yang lebih dewasa. Rasulullah sendiri mendorong orang tuanya, agar menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Terutama mengenai akhlak kejujuran dalam bergaul dengan anaknya, mereka akan selalu mengawasi perilaku orang-orang dewasa dan menirunya. Jika anak-anak mempunyai orang tua yang berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran dan hal-hal baik lainnya.

b) Menerapkan keteladanan Nabi. Orang tua dan guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Kemampuan anak menerima respon baik secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar dugaan kita karena kita biasanyahnya menganggap anak mereka masih kecil belum mengerti apa-apa. Oleh sebab itu perlu adanya pengimplementasian perintah-perintah Allah dan sunah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan-amalan sunnah.

2) Kriteria Pola Keteladanan

Mendidik anak merupakan tanggung jawab terbesar orang tua, akan menjadi seperti apa seorang anak menjadi salah satu tugas orang tua. Salah satu

⁴⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Cet. 5; Semarang: Dahara Prize, 1994), h. 16-18.

metode yang paling efektif yaitu melalui keteladanan, karena keteladanan mampu mengajar bukan hanya secara teori tapi juga melalui praktek secara langsung. Oleh karena itu perlu diperhatikan dan disadari agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik dan benar dengan cara:⁴⁷

- a) Menunjukkan sikap baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sikap menghadapi problem dengan baik, sikap pengendalian diri, dan sikap berkomunikasi yang baik.
- b) Mengurangi sikap tidak baik
- c) Menunjukkan kasih sayang

Adapun karakter yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua dalam memberikan keteladanan diantaranya: Ikhlas, lemah lembut, sabar, pemaaf, bertanggung jawab, penyayang, berkata jujur, sopan santun, adil, menghindari perilaku tercela, tasamuh dan gigih (bersungguh-sungguh).⁴⁸

3) Indikator Keteladanan

Adapun indikator keteladanan dalam penelitian ini sebagai berikut:⁴⁹

- a) Disiplin dalam beribadah
- b) Menutup aurat
- c) Sopan santun
- d) Cinta ilmu
- e) Hidup bersih

⁴⁷Ibid

⁴⁸ Farman, Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sepanjang Masa, <http://portalkilat.blogspot.com/2017/12/nilai-teladan-dari-orang-tua-di-lingkungan-keluarga16.html?m=1>. Dikutip 1 Januari 2020.

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 77.

b. Pembiasaan

Adapun pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah berkali-kali. Adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.⁵⁰

Menurut Sapendi, pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.⁵¹

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belummenginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila.

⁵⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 185.

⁵¹ Sapendi, “*Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*”, *At-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.

Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak pendidikan. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat lupa apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.⁵²

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁵³

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.⁵⁴

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. Ketigabelas; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 177.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 267

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan. Diantaranya terdapat dalam firman Allah QS an-Nur/24: 58-59:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ بِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا اسْتَعَاذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum salat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah

hari dan setelah salat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”⁵⁵

Ayat di atas berkenaan dengan etika meminta izin ketika hendak memasuki kamar tuannya dan anak-anak yang belum baligh ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ayat tersebut menyebutkan tiga waktu yang perlu diperhatikan ketika meminta izin yaitu waktu siang ketika orang biasanya tidur siang dan menanggalkan pakaian luar, waktu sesudah salat isya ketika orang biasanya mulai tidur dan membuka pakaian serta waktu fajar ketika orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi. Dalam tiga waktu ini, apabila pembantu atau anak tiba-tiba memasuki ruang tuan atau orang tuanya sangat mungkin akan melihat pemandangan yang tidak patut untuk mereka lihat oleh karena itu hendaknya diperhatikan.

Adapun indikator pembiasaan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut:⁵⁶

- a) Pembiasaan disiplin dalam beribadah
- b) Pembiasaan menutup aurat
- c) Pembiasaan sopan santun
- d) Pembiasaan cinta ilmu
- e) Pembiasaan hidup bersih

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 357.

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 226-228.

6. Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Informal

Konsep pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sebelum anak masuk sekolah (pendidikan formal) pendidikan yang pertama sekali yang diberikan kepada anak adalah pendidikan dalam keluarga. Setelah anak berumur 6 (enam) atau 7 (tujuh) tahun barulah masukkan ke Sekolah Dasar. Walaupun sebelum itu anak dimasukkan ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun peran pendidikan dalam keluarga sangat menentukan karakter/budi pekerti anak.⁵⁷

Tantangan pendidikan informal pada masa globalisasi ini begitu dahsyat, fenomena eksploitasi pekerjaan terhadap anak dibawah umur, eksploitasi tersendiri bagi orang tua, dalam arti bagaimana orang tua bisa membentengi diri terhadap anaknya dengan pendekatan agama, moral, etika, dan sikap sehingga anak-anaknya tidak terjerumus dalam kondisi tersebut. Ini berarti peranan pendidikan dalam peranan pendidikan informal dalam keluarga merupakan tuntutan keharusan yang harus dilaksanakan agar anak mempunyai masa depan yang lebih cerah dan tidak larut dalam kehidupan

⁵⁷ *Ibid*

yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, sosial, dan nilai-nilai keagamaan.⁵⁸

Kunci keberhasilan pendidikan anak terletak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga. Faktor penyebab penyimpangan perilaku anak adalah berasal dari lingkungan keluarga, yakni kelemahan orang tua di dalam mendidik anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Lingkungan pendidikan dalam keluarga atau lingkungan pendidikan informal ini dengan demikian merupakan bentuk yang sebenarnya dari konsep pendidikan seumur hidup karena disinilah seseorang secara sadar atau tidak dengan sengaja atau tidak, dengan direncanakan atau tidak, memperoleh sejumlah pengalaman yang sangat berharga dari lingkungannya, sejak dari lahir sampai mati, seperti ditegaskan dalam pernyataan ini : pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati.⁵⁹

Kegiatan pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah tentu mempunyai tujuan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Beberapa ciri yang berkaitan dengan proses pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga ini diantaranya ialah bahwa:

- a. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan yang terjadi dilingkungan dimana anak atau orang itu berada, lebih banyak berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹*Ibid*

- b. Proses pendidikan itu dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, tidak terlalu terikat oleh waktu dan tempat.
- c. Proses belajarnya berlangsung tanpa adanya pendidik dan peserta didik, tetapi antara orang tua dengan anak atau antara kakak dengan adik.
- d. Tidak mengenal persyaratan usia karena yang tua maupun yang muda dapat berlangsung melibatkan diri, dalam proses belajar dan membelajarkan.
- e. Tidak menggunakan metoda yang komplikatif yang sulit dimengerti/sulit dilaksanakan.
- f. Bahan belajarnya pun cukup sederhana berisi pengetahuan praktis yang mudah dipahami dan mudah diterapkan.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak hanya berkisar pada usaha pembentukan pribadi secara penanaman nilai-nilai keagamaan sosial dan budaya saja, tetapi juga penanaman dan pengaturan sikap dan tingkah laku, memberikan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang dapat bermanfaat bagi anak.

C. Nilai-nilai agama Islam

1. Pengertian Nilai-nilai agama Islam

Nilai Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa,

sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.⁶⁰

Adapun pengertian lain Nilai Agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.⁶¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat difahami bahwa penanaman Nilai Agama Islam sangatlah penting, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian seseorang dalam hidupnya seperti nilai-nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

2. Pentingnya Penanaman Nilai-nilai agama Islam

Agama sebagai ikatan dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan menjadi sebagian dari kognitifnya yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku mereka karena menurut nilai-nilai luhur dan suci yang dianut oleh pemeluknya. Oleh karena itu agama sebagai pendorong, mengerak maupun mengontrol perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lemah atau kuatnya nilai agama dalam sistem nilai yang ada dilingkungannya.

Pada dasarnya manusia sejak awal kelahirannya, baik secara fisik maupun psikisnya dalam keadaan lemah. Oleh karena itu Allah SWT, memerintahkan untuk memelihara, mendidik dan membimbing anak dari segala hal yang dapat menjerumuskan kedalam neraka. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al- Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6.⁶²

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 414

⁶¹ *Ibid.* h. 420

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2002), h. 951

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”

Penjelasan ayat tersebut adalah “Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaknyan sebagian dari kamu memeberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah Ta’ala dan menuruti segala perintah-Nya, dan hendaknya kamu mengajarkan dari keluargamu perbuatan yang dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa anak bagi seorang muslim adalah sebagai mahhluk yang harus dididik. Allah SWT menyatakan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa Al- Qur’an Surat An-Nahl Ayat 78.⁶³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁶³Ibid. h. 413

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Ayat ini menjelaskan “ Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian dari kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan menjadi penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkaraperkara yang kalian butuhkan didalam hidup ini. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuan yang untuk ia ciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar setiap anggota tubuh kalian melakukan keta’atan kepada-Nya. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an telah jelas bahwasannya membimbing, mendidik dan mengarahkan anak adalah suatu kewajiban bagi semua orang tua dan orang-orang disekelilingnya.

3. Macam-macam Nilai agama Islam

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Maka nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan orang tua kepada anak harus meliputi, nilai akidah, nilai ibadah, dan

nilai akhlak. Ketiga ajaran pokok ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:⁶⁴

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata *'aqidah-ya'qidu - aqiidatan*, berarti keimanan kepercayaan atau tekad. Pengetahuan mengenal aqidah disebut ilmu aqidah, ilmu tauhid atau ilmu ushuludin yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama. Aqidah merupakan salah satu unsur terpenting bagi manusia agar dapat memiliki pengalaman atau dasar dalam hidup. Oleh karena itu dengan keyakinan yang dimiliki manusia perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Aqidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua, bisa dengan cara pengenalan pada anak tentang sifat-sifat Allah, mengenalkan sedikit demi sedikit apa yang ada dalam rukun Islam dan rukun Iman. Sehingga mereka dihadapkan dapat menyebutkan mengingat apa yang telah diajarkan.

Secara ringkas sifat-sifat orang yang beriman yang berkenaan dengan aqidah ialah: beriman kepada Allah, para rasul, kitab-kitab, malaikat, hari akhir kebangkitan dan hisab, surge dan neraka, qadla dan qadar serta hal-hal lain.

b. Ibadah

Ibadah berasal dari kata „abadah“ yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Secara umum ibadah berarti melaksanakan tugas ibadah dan khilafah dengan

⁶⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h.116

kesengajaan atau niat demi perintah Allah SWT. Dalam pengertian khusus, ibadah tidak mencakup pelaksanaan perintah khilafah sehingga lebih merupakan hubungan antara hamba dengan penciptanya. Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu diperkenalkan dan dibiasakan oleh orang tua dalam diri anak, salah satu cara mengenal ibadah pada anak dengan bentuk-bentuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengenal dan menghafalkan baca-bacaan dalam shalat, doa sehari-hari dan mengenal hiruf-huruf hijaiyah dalam bacaan Al- Qur'an. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

c. Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal „khuluq“. kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir sedangkan Khuluq dilihat dari hati batin. Keduanya dari akar kata yang sama yaitu Khalaqa. Khuluq atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses. Akhlak merupakan manifestasi iman, Islam dan ikhsan sebagai refleksi sifat dan jiwa yang secara spontan dan terpola pada diri seseorang sehingga melahirkan perilaku yang konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan keinginan tertentu. Dalam memberikan pendidikan anak orang tua dituntut atau bertanggung jawab mengajarkan anaknya

mengenai sifat-sifat yang baik, seperti jujur, ikhlas, bertanggung jawab dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai agama Islam yaitu nilai Aqidah, Ibadah serta Akhlak. Ketiga nilai inilah yang perlu ditanamkan kepada anak-anak agar kedepannya anak-anak bisa hidup dengan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016
- Abdul Aziz Ahyadi, *Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam Cetakan ke-17*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitish* Jakarta: Prenada Media, 2012
- Jetfa Leibo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Kartini, *Pengantar Metodologi Research* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlaq mulia*. Jakarta: Daarut Taw“ziwan Nasyr al-Islamiyyah 2014
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Mushaperi. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2007
- Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq*. Kudus: Buku Daros, 2008
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* Jakarta: Yayasan Obor Indoonesia, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2006

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Wali, 1992)

Suharsismi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013

Razak Rani Noe'man. *Amezing Paranting: Menjadi Orang tua Asyik Memebentuk Anak Hebat*. Jakarta: Noura Book 2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional

